

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan : SMPN 1 Sindangagung  
Mata pelajaran : Bahasa Indonesia  
Kelas/Semester : IX/5 (ganjil)  
Tema : Teks Cerita Pendek  
Subtema : Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar  
Pembelajaran ke- :  
Alokasi Waktu : 2 Jam Pelajaran (2 x 40 menit)

### A. Kompetensi Inti

- **KI1 dan KI2: Menghargai dan menghayati** ajaran agama yang dianutnya serta **Menghargai dan menghayati** perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
- **KI3:** Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- **KI4:** Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

### B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
4.5 Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti pendukung dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar</li></ul>

### C. Tujuan Pembelajaran

1. Melalui membaca dan berdiskusi tentang cerpen berjudul “Pohon Keramat” karya Yus R.Ismail, peserta didik dapat menentukan unsur-unsur pembangun karya sastra (latar dan watak tokoh) disertai simpulan/bukti kutipan dalam cerpen tersebut dengan benar.
2. Melalui diskusi, peserta didik dapat menentukan sudut pandang (point of view) yang digunakan pengarang dalam cerpen “Pohon Keramat” dengan benar.

### D. Materi Pembelajaran

1. Pembelajaran Reguler
  - Cerpen adalah singkatan dari cerita pendek
  - Ciri-cirinya:
    - a. Tokohnya sedikit bahkan ada yang hanya ada satu tokoh
    - b. Paling banyak 10 halaman
    - c. Alur yang digunakannya adalah alur tunggal
    - d. Kalau dibaca hanya membutuhkan waktu setengah jam

- Unsur-unsur Intrinsik (pembangun) karya sastra/cerita:
  - a. Tema
  - b. Alur/plot
  - c. Latar
  - d. Karakterisasi
  - e. Sudut pandang (point of view)
  - f. Gaya bahasa
  - g. Amanat/pesan
- Teks cerpen berjudul “Pohon Keramat” karya Yus R. Ismail halaman 53-60 buku paket.
- 2. Pembelajaran Pengayaan  
Teks cerpen lain dari berbagai sumber. Contoh “Sepatu Butut” halaman 84-85 buku paket.
- 3. Pembelajaran Remedial  
Teks cerpen berjudul “Anak Rajin dan Pohon Pengetahuan” karya Glory Gracia Christabelle.

#### **E. Metode Pembelajaran**

1. Pendekatan Komunikatif
2. Pendekatan berbasis teks dan CTL
3. Pendekatan pendidikan karakter (santun, jujur, tanggung jawab, percaya diri, kerja sama, toleransi, proaktif, teliti, dan kreatif)
4. Pendekatan literasi
5. Sintak teks cerita pendek (pendekatan scientific):
  - a. Mengamati
  - b. Menanya
  - c. Mengumpulkan data/informasi
  - d. Mengasosiasi/mengolah data/informasi
  - e. Mengomunikasikan
6. Model pembelajaran : *Discovery Learning*  
Metode pembelajaran : pemodelan, tanya jawab, dan diskusi

#### **F. Media dan Sumber Belajar**

- 1. Media Pembelajaran:**
  - a. Model (teks cerpen)
  - b. Proyektor
- 2. Alat pembelajaran:**
  - a. Papan tulis, spidol, buku Peserta didik, lembar kerja
  - b. Laptop dan infocus
- 3. Sumber Belajar**
  - a. Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi IV. Jakarta: Balai Bahasa.
  - b. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. *Bahasa Indonesia untuk SMP kelas VI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
  - c. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016. *Bahasa Indonesia Buku Guru* Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
  - d. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
  - e. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

## G. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Langkah-langkah	Deskripsi	Alokasi Waktu
<b>Pendahuluan</b>	Menciptakan situasi/stimulasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi peserta didik dan kelas.</li> <li>2. Peserta didik merespon pertanyaan dari guru tentang keterkaitan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari (teks cerpen).</li> <li>3. Peserta didik menerima informasi kompetensi dasar, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.</li> <li>4. Untuk menarik minat dan mendukung pemahaman tentang teks cerpen, peserta didik bersama-sama menyanyikan lagu “Burung Kakaktua”</li> </ol>	8 menit
<b>Inti</b>	Mengamati	1. Peserta didik membaca cerpen berjudul “Pohon Keramat” karya Yus R. Ismail halaman 53-60 buku paket.	60 menit
	Menanya	1. Dengan sikap santun, percaya diri, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, peserta didik bertanya jawab tentang hal-hal yang berkaitan dengan konteks pembelajaran menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra cerpen berjudul “Pohon Keramat”.	
	Mengumpulkan informasi/menalar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan sikap tanggung jawab dan santun, peserta didik membentuk kelompok yang beranggotakan 3-4 orang. Untuk menarik perhatian mereka, guru menyediakan nama-nama kelompok sesuai dengan lagu yang telah dinyanyikan bersama (lagu “Burung Kakaktua”).</li> <li>2. Dengan proaktif, kerja sama, dan penuh toleransi, peserta didik berdiskusi menentukan latar dan watak tokoh, disertai simpulan/bukti kutipan dalam teks cerpen yang dibacanya. (halaman 61)</li> <li>3. Dengan sikap teliti, tanggung jawab, dan kreatif, peserta didik berdiskusi menentukan sudut pandang (point of view) yang digunakan pengarang disertai bukti dalam cerpen “Pohon Keramat”. (halaman 61)</li> </ol>	
	Mengasosiasi/mengolah informasi	1. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik secara berkelompok agar mengolah informasi yang diperoleh dari hasil diskusinya (menentukan latar, tokoh/wataknya, dan sudut pandang) untuk memperluas dan memperdalam materi pembelajaran.	
	Mengomunikasikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dengan sikap tanggung jawab, santun, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, tiap kelompok melaporkan/mempresentasikan hasil diskusinya.</li> <li>2. Kelompok lain menanggapi dengan responsif, santun, dan kreatif.</li> </ol>	
<b>Penutup</b>		1. Dengan teliti dan kreatif, peserta didik bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran tentang menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dari teks cerita pendek yang dibaca atau	12 menit

		<p>didengar.</p> <p>2. Guru melakukan refleksi dengan menanyakan kepada peserta didik apa yang sudah/belum dikuasai dan kesulitan apa yang dihadapi, serta kesan-kesan selama pembelajaran menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.</p> <p>3. Peserta didik menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran berikutnya. (menelaah struktur dan aspek kebahasaan teks cerita pendek)</p>	
--	--	--	--

## H. PENILAIAN PEMBELAJARAN

### 1. Penilaian Sikap

- a. Teknik : Pengamatan Sikap  
 b. Bentuk : Lembar Pengamatan  
 c. Instrumen :

No	Nama Peserta didik	Religius					Tanggung jawab					Percaya diri					teliti					skor	Ni-lai	Kon-versi
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5			
1.																								
2.																								
3.																								
....																								

#### d. Rubrik penilaian:

Rubrik	Skor
sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan.	1
menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan tetapi masih sedikit dan kurang ajeg/konsisten.	2
menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten.	3
menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan yang sering dan ajeg/konsisten.	4
menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan secara terus-menerus dan sangat ajeg/konsisten.	5

#### Pedoman penilaian sikap:

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

Nilai =  $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$

Konversi Nilai =  $(\text{nilai}/100) \times 4$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai sikap (K, C, B, SB)

## 2. Penilaian Keterampilan

- a. Teknik : Tes kinerja dan proyek (tertulis)  
 b. Bentuk : uraian  
 c. Instrumen :

Indikator Pencapaian	Butir Soal															
1. Menentukan unsur-unsur pembangun karya sastra (latar dan watak tokoh) disertai simpulan dan bukti kutipan dalam cerpen tersebut dengan benar.	<p>Disediakan teks cerpen “Pohon Keramat” karya Yus R. Ismail.</p> <p>1. Setelah membaca/berdiskusi tentang cerpen tersebut, tentukan masing-masing satu!</p> <p>a. Latar tempat dan latar waktu, disertai bukti</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Unsur</th> <th>Simpulan</th> <th>Bukti dalam cerpen</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Latar tempat</td> <td>.....</td> <td>.....</td> </tr> <tr> <td>Latar waktu</td> <td>.....</td> <td>.....</td> </tr> </tbody> </table> <p>b. Watak tokoh, disertai bukti</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Tokoh</th> <th>Watak</th> <th>Bukti dalam cerpen</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Kakek</td> <td>.....</td> <td>.....</td> </tr> </tbody> </table>	Unsur	Simpulan	Bukti dalam cerpen	Latar tempat	.....	.....	Latar waktu	.....	.....	Tokoh	Watak	Bukti dalam cerpen	Kakek	.....	.....
Unsur	Simpulan	Bukti dalam cerpen														
Latar tempat	.....	.....														
Latar waktu	.....	.....														
Tokoh	Watak	Bukti dalam cerpen														
Kakek	.....	.....														
2. Menentukan sudut pandang (point of view) yang digunakan pengarang dalam cerpen “Pohon Keramat” dengan benar.	<p>2. Tentukan sudut pandang (point of view) yang digunakan pengarang dalam cerpen “Pohon Keramat”!</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Unsur</th> <th>Simpulan</th> <th>Bukti dalam cerpen</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Sudut pandang (point of view)</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Unsur	Simpulan	Bukti dalam cerpen	Sudut pandang (point of view)											
Unsur	Simpulan	Bukti dalam cerpen														
Sudut pandang (point of view)																

### d. Kunci Jawaban

#### Untuk soal nomor 1

- a. Menentukan latar tempat dan waktu disertai bukti

Unsur	Simpulan	Bukti dalam cerpen
Latar tempat	Gunung Besar	Di sebelah barat kampung ada Gunung Besar.
Latar waktu	Subuh	Setiap subuh, kakek membangunkan saya.

- b. Menentukan watak tokoh dan bukti

Tokoh	Watak	Bukti dalam cerpen
Kakek	penolong	Kakek membawa si sakit ke rumah Pak Mantri.

#### Untuk soal nomor 2

Menentukan sudut pandang (point of view) yang digunakan pengarang dalam cerpen “Pohon Keramat”

Unsur	Simpulan	Bukti dalam cerpen
Sudut pandang (point of view)	Sudut pandang orang pertama	Paragraf ke-3 halaman 54: Selesai salat, Kakek mengontrol air sawah. Saya selalu menguntitnya dari belakang tanpa banyak bicara. Barangkali anak lain akan mengeluh karena air dan udara sawah dingin. Akan tetapi saya tidak. Tidak jarang saya mandi di pancuran sawah.

e. Rubrik Penilaian

**Untuk soal nomor 1a**

Aspek	Skor
Siswa menjawab 2 latar disertai 2 bukti dengan benar.	4
Siswa menjawab 2 latar dengan benar disertai 1 bukti yang benar.	3
Siswa menjawab 2 latar dengan benar tidak disertai bukti (tidak benar)	2
Siswa menjawab 1 latar dengan benar disertai 1 bukti dengan benar.	2
Siswa menjawab 1 latar dengan benar disertai 1 bukti tetapi tidak benar (tidak ada bukti)	1
Siswa tidak menjawab/jawaban tidak benar	0
<b>SkorMaksimal</b>	<b>4</b>

**Untuk soal nomor 1b**

Aspek	Skor
Siswa menjawab watak tokoh disertai buktinya dengan benar	3
Siswa menjawab watak tokoh dengan benar tetapi tidak disertai buktinya (tidak benar)	2
Siswa tidak menjawab/jawaban tidak benar	0
<b>SkorMaksimal</b>	<b>3</b>

**Untuk soal nomor 2**

Aspek	Skor
Peserta didik menjawab sudut pandang dan buktinya dengan benar	3
Peserta didik menjawab sudut pandang dengan benar tetapi buktinya tidak benar	1
Peserta didik tidak menjawab/jawaban tidak benar	0
<b>Skor Maksimal</b>	<b>3</b>

**Pedoman Penilaian:**

Skor = jumlah perolehan angka seluruh aspek

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

$$\text{Konversi Nilai} = (\text{nilai}/100) \times 4$$

Kategori Nilai dapat dilihat pada tabel konversi nilai keterampilan.

**Rentang Nilai Kompetensi Keterampilan**

No.	Skor	Predikat
1	Skor $\leq$ 1,33	Kurang (K)
2	1,33 < Skor $\leq$ 2,33	Cukup (C)
3	2,33 < Skor $\leq$ 3,33	Baik (B)
4	3,33 < Skor $\leq$ 4,00	Sangat Baik (SB)

## 1. Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial dilakukan segera setelah kegiatan penilaian. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 75 atau lebih kecil dari KKM. Remedial dilakukan dalam bentuk pembelajaran ulang, bimbingan perorangan, dan pemanfaatan tutor sebaya.

Ketentuan dan langkah-langkah remedial:

- a. Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial maksimal 20%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian bimbingan secara individual, misalnya bimbingan perorangan oleh pendidik dan tutor sebaya dengan perlakuan pembelajaran terhadap peserta didik yang belum mencapai KKM, kemudian dilakukan penilaian kembali.
- b. Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian tugas terstruktur baik secara kelompok dan tugas mandiri. Tugas yang diberikan berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan meningkatkan kemampuan peserta didik mencapai kompetensi dasar tertentu.
- c. Jika jumlah peserta didik yang mengikuti remedial lebih dari 50%, maka tindakan yang dilakukan adalah pemberian pembelajaran ulang secara klasikal dengan model dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif berbasis pada berbagai kesulitan belajar yang dialami peserta didik yang berdampak pada peningkatan kemampuan untuk mencapai kompetensi dasar tertentu.

## 2. Pengayaan

Kegiatan pembelajaran pengayaan diberikan kepada peserta didik yang memperoleh nilai 75 atau lebih besar dari KKM. Bentuk pengayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Guru memberikan tugas halaman 84-85 buku paket yaitu melanjutkan teks cerpen yang belum selesai secara bebas pada buku catatan .
- b. Peserta didik yang sudah tuntas membantu peserta didik lain yang belum tuntas sebagai tutor sebaya.

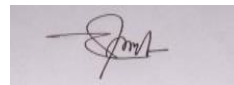
Sindangagung, 10 April 2021

Mengetahui  
Kepala SMPN 1 Sindangagung,



Nana Rukmana, S.Pd.  
Pembina Tk. I  
NIP 19640314 198703 1 010

Guru Mata Pelajaran,



Sri Sampurna, S.Pd., M.Hum.  
Pembina Tk. I  
NIP 19670125 199802 2 001

## LAMPIRAN RPP

### Bacalah cerpen berikut dengan saksama!

Pohon Keramat  
Yus R. Ismail

Di sebelah barat kampung ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena areanya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit. Tapi, penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang, menyebutnya dengan Gunung Besar.

Meski areanya kecil, jangan tanya siapa saja penduduk yang pernah masuk ke dalam Gunung Besar. Mereka akan bergidik hanya membayangkan keangkerannya. Mereka, dari kakek-nenek sampai anak-anak, hafal cerita keangkeran Gunung Besar.

Saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipernjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Besar dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemaraham kepada masyarakat kampungnya. Bertahun-tahun Belanda dan centeng-centeng demang, mengepung Gunung Besar, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah. Pasukan Belanda dengan dipandu centeng-centeng demang pernah melacak Jayasakti ke dalam gunung. Akan tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Kata orang-orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubunya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.

Karena cerita itu dipercaya kebenarannya, tidak seorang pun penduduk berani masuk ke keabatan Gunung Besar. Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Embah Jayasakti. Selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dahulu ada beberapa prang pencari kayu bakar nekat masuk ke dalam . akan tetapi, dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali. Siapa pun akan berhati-hati bila berhubungan dengan Gunung Besar. Para pencari kayu bakar dan penyabit rumput hanya berani sampai ke kaki gunung.

Sejak saya ingat, cerita yang diketahui seluruh penduduk kampung juga meliputi kharisma Gunung Besar. Tiap malam tertentu katanya, ddari Gunung Besar keluar cahaya yang begitu menyejukkan. Hanya orang tertentu yang melihat cahaya itu. Konon, seseorang dapat melihat cahya itu dengan mata batinnya, ia termasuk orang yang bijaksana dan tinggi ilmunya. Apabila ada seorang saja dari seluruuh penduduk kampung yang bisa melihart cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut penghuni Gunung Besar, melindungi kampung. Akan tetapi, ada orang yang sembrono melanggar keheningan Gunung Besar, Mbah Jayasaktibisa maran. Jangankan menebang pohon tanpa izin, masuk saja ke dalam gunung akan kwalat. Bisa-bisa dianggap mata-mata Belanda oleh Mbah Jayasakti. Itulah sebabnya penduduk kampung begiitu takut mengganggu ketenangan Gunung Besar.

Bagi saya, gunung Besar menyimpan kenangan tersendiri. Sejak umur 5 tahun, saya sering tidur di rumah kakek. Setiap subuh kakek membangunkan saya dan mengajak pergi ke masjid kecil di pinggir sawah.saya yang kadang masih merasa ngantuk, begiitu turun dari rumah selalu takjub melihat Gunung Besar berdiri kukuh. Saya merasakan kesegaran pagi harum dedaunan dan bau tanah adalah bau khas Gunung Besar. Saya selalu berharap begitu turun dari rumah bisa melihat gunung itu bercahaya.



Selesai salat, Kakek biasa mengontrol air sawah. Saya selalu menguntitnya dari belakang tanpa banyak bicara. Barangkali anak lain akan mengeluh karena air dan udara sawah dingin. Akan tetapi, saya tidak. Tidak jarang saya mandi di pancuran sawah.

Dari pematang yang leba-lebar, saya menyaksikan bagaimana Gunung Besar yang seperti patung raksasa hitam itu lambat laun bercahaya tertimpa sinar matahari. Saya sering beranggapan bahwa cahaya itu bukan dari matahari, tetapi keluar dari hati saya sendiri. Setiap melihat dedaunan yang bergoyangan, saya sering melamun melihat Jayasakti salat di atas daun pisang.

Bagi sawah-sawah di kampung saya, air mesti tidak diperebutkan. Gunung Besar memberikan air yang melimpah. Nama Gunung Besar sendiri berarti mengeluarkan air teruss-terusan. Mata air yang berada di kaki gunung mengalir sungai yang lumayan besar. Sebagian air itu dialirkan ke kampung untuk memenuhi bak-bak mandi. Sisanya yang masih melimpah, mengairi sawah dan kolam. Selain itu, masih banyak mata air kecil yang dipakai penduduk sebagai pancuran.

Oleh karena itu, belum pernah ada berita para petani berkelahi karena berebut air. Kakek dan para petani lain juga sering mengontrol sawah pagi-pagi. Mereka bukan mengontrol takut sawah kekeringan, tetapi memeriksa kalau ada urugan kecil atau lubang-lubang yang dibuat ketam. Atau siapa tahu ada berang-berang yang menyerang kolam. Biasanya pemangsa ikan itu menyisakan kepala ikan di atas pematang. Bila hal itu terjadi, kemarahan para petani tidak akan terbandung lagi. Berang-berang itu akan diburu oleh orang sekampung.

Saya beberapa kali melihat para petani berburu berang-berang atau tikus. Mereka mengasapi seluruh lubang yang ditemui. Mereka mengasapi seluruh lubang yang ditemui. Bila ada buruannya yang keluar, orang-orang mengajar sambil berteriak-teriak. Tentu pemukul tidak ketinggalan ikut beraksi. Sekali berburu, puluhan tikus atau berang-berang bisa didapatkan.

Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang. Ikan akan ditangkap atau ayam disembelih. Saya selalu esenang. Selain sering dibawa Kakek ke tempat syukuran, saya senang berhari-hari di sawah. Ada yang membuat baling-baling, bermain musik dengan terompet-terompet kecil dari batang padi. Atau berburu beker. Saya pernah mengikuti seluruh permainan itu. Saya bermain dengan anak dari kelompok mana saja. Setiap orang di kampung saling mengenal, termasuk anak-anak.

Bagi anak-anak, sawah adalah tempat yang paling banyak memberi kenangan. Kami mandi sore di pancuran sawah. Setiap sore, kecuali hari Jumat, anak-anak belajar mengaji di masjid. Kakek awalnya mengajar, tetapi akhirnya diteruskan oleh Kang Hasim. Saya menjadi anak emas apabila Kang Hasim mengajar. Selain dari Kang Hasim, saya belajar mengaji dari Kakek, bagi saya mengaji bukan hal yang baru. Sebelum sekolah, setiap malam Kakek mengajar saya. Maka pelajaran yang diberikan Kang Hasim kepada anak-anak lain sering merupakan hal yang sudah saya hapal betul.

Pulang dari mengontrol sawah, saya diajak Kakek jalan-jalan ke pasar yang buka seminggu sekali. Kakek membeli berbagai keperluan sehari-hari dan saya selalu punya jajanan yang enak. Kalau tidak kue serabi, saya memilih kue pukis. Para pedagang itu memberikan sebungkus besar kue sebelum saya memilih.

Saya merasa, waktu itu Kakek adalah orang yang dihormati oleh penduduk kampung. Siapa pun akan mengganggu hormat apabila bertemu Kakek. Di sawah, saat mengontrol air, Kakek menjadi tempat untuk bertanya apabila ada masalah. Dan Kakek adalah orang yang

memutuskan apakah tikus itu berang-berang yang mulai merusak itu harus diburu segera atau tidak.

Sering Kakek juga diminta mengobati orang-orang yang sakit. Apabila sakit itu karena makhluk halus yang main-main. Bila ada orang yang kesambet oleh penghuni Gunung Besar, mereka membawanya ke rumah Kakek. Saya tidak tahu cara Kakek mengobatinya. Mungkin beliau memakai doa-doa, tetapi tidak jarang Kakek malah membawa si sakit ke rumah Pak Mantri.

Kedamaian kampung saya mulai terusik saat jalan besar menghubungkan dengan kota kecamatan dan kota kabupaten diperbesar dan diaspal. Memang aspal alakadarnya, tidak sebagus sekarang. Tapi jalan itu memberikan gejolak tersendiri. Para petani hilir mudik ke kota kabupaten menjual hasil bumi. Anak-anak remaja tidak sedikit yang kemudian meneruskan sekolah ke kota. Pembangunan pabrik-pabrik semakin santer diinformasikan orang kecamatan.

Perkenalan kampung saya dengan dunia luar, menyadarkan penduduk bahwa di luar sana sudah banyak yang terjadi. Kebutuhan hidup semakin meningkat. Kampung saya semakin sibuk. Ngobrol-ngobrol santai di sawah atau di masjid sehabis salat jarang dilakukan para orang tua. Bila panen tiba, undangan syukuran semakin jarang. Penganen pun hanya dilakukan oleh segelintir orang, tidak lagi merupakan pesta kampung.

Kebutuhan yang semakin mendesak itu memaksa penduduk kampung untuk memfungsikan segala yang dipunyai. Para lulusan sekolah dari kota merencanakan untuk membuat pertanian terpadu di kaki gunung dengan melibatkan seluruh penduduk. Pengelolaan kaki gunung itu dilakukan dengan gotong royong. Pembangunan pabrik air mineral dan tekstil mulai dibuat orang kota. Saya waktu itu sudah meningkat remaja.

Perselisihan antarpenduduk mulai terasa ketika penggerak pembangunan yang merupakan lulusan sekolah dari kota itu, merencanakan untuk membuka sebagian Gunung Besar, untuk perluasan lahan pertanian dan kebutuhan pabrik. Banyak penduduk yang tidak setuju. Akan tetapi tidak sedikit yang mendukungnya. "Saat ini adalah waktunya untuk membangun demi kemajuan, kita tidak akan pernah bisa maju apabila masih takut dengan hal-hal yang tidak masuk akal". Begitulah di antaranya kata-kata yang biasa diucapkan para penggerak pembangunan dan orang-orang kabupaten yang memperjuangkan perluasan pabrik.

"Apanya yang mesti ditakuti dari penghuni Gunung Besar? Mereka malah telah memberikan apa yang dipunyainya. Air yang melimpah, tanah yang subur, dan udara yang segar. Kita tidak bisa memanfaatkan kekayaan itu karena kita takut oleh hal-hal yang tidak perlu ditakutkan", kata mereka.

Semakin banyak penduduk yang mendukung pembukaan Gunung Besar. Sebagian yang masih menghormati kharisma Gunung Besar, datang ke rumah Kakek. Mereka meminta pendapat Kakek. Saya tidak tahu apa yang Kakek katakan sebelum mereka pulang. Besoknya wakil dari panitia pembangunan itu datang ke rumah Kakek. Mereka tahu bahwa Kakek adalah kunci dari masalah ini. Penduduk yang tidak setuju dengan pembukaan Gunung Besar hanya akan mendengarkan apa yang dikatakan Kakek.

Saya tidak begitu jelas menangkap apa yang dibicarakan mereka. Tetapi, dari nada suaranya yang semakin meninggi, saya tahu bahwa mereka bersitegang. Saya mengintip peristiwa itu dari bilik kamar. Saya siap meloncat seandainya mereka melakukan kekerasan terhadap Kakek. Akan tetapi, kejadian yang saya lamunkan itu tidak terjadi. Mereka pulang

setelah terlebih dahulu menyalami Kakek. Besoknya saya baru tahu bahwa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar.

“Saat ini saat sulit”, kata Kakek ketika malamnya saya menanyakan kenapa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar. “Semakin banyak kebutuhan hidup dan semakin banyak orang yang merasa pintar. Akan tetapi, orang-orang yang pintar itu tidak tahu tentang kebijaksanaan. Mereka tidak sadar bahwa sebagian besar manusia yang ada di dunia ini adalah yang ada di bawah standar kepintara. Kisah Mbah Jayasakti masih diperlukan untuk melindungi Gunung Besar”.

Saya kurang mengerti apa yang dikatakan Kakek. Ketika malam besoknya Kakek bercerita bahwa Mbah Jayasakti dan keangkeran Gunung Besar itu tidak ada. Saya semakin tidak mengerti dengan Kakek. Kalau begitu, kenapa tidak dari dulu Gunung Besar itu dibuka?

“Gunung Besar akan marah kalau dibuka”, kata Kakek.

“Kan Mbah Jayasakti dan keangkeran itu tidak ada”.

“Ya, tidak ada. Tapi, Gunung Besar tetap akan marah apabila dibuka”.

“Kenapa Kakek menyetujui?”

“Meereka berjanji akan membuka sampai perbatasan kaki gunung saja”.

Pembukaan kaki gunung Besar itu akan dilakukan dengan bergotong-royong. Bantuan tenaga dan dana besar dari pihak [pabrik disambut masyarakat. Kejadian yang semakin langka itu ditandai dengan syukuran kampung yang dipimpin oleh pak bupati yang sengaja datang. Tidak ada kejadian-kejadian aneh selama pembukaan kaki gunung. Tanamanpun tumbuh subur karena tanahnya subur dan airnya melimpah. rumah-rumah dibangun karena pabrik-pabrik membutuhkan banyak pekerja yang sebagian besar didatangkan dari daerah lain.

Para penggerak pembangunan itu mendapat pujian dari hampir seluruh penduduk kampung. Mereka dibicarakan di setiap pertemuan resmi dan tidak resmi.

Kakek meninggal tidak lama kemudian. Kematian kakek tidak mendatangkan perhatian yang besar dari penduduk. Saya sedikit cemburu kepada penggerak pembangunan yang sudah mencuri perhatian penduduk dari Kakek itu. Kecemburuan itu bisa diredam karena saya sudah masuk sekolah menengah mengagumi juga apa yang mereka lakukan.

Keberhasilan pertanian dan pabrik itu memberi kemewahan tersendiri bagi kampung saya. Sarana-sarana umum dibangun. Banyak rumah memiliki pesawat televisi. Semakin banyak anak-anak yang meneruskan sekolah di kota. Kepercayaan bahwa keangkeran Gunung Besar itu tidak ada, mendorong penduduk untuk membuka Gunung Besar lebih jauh. Tempat-tempat pertanian baru dibuka, rumah-rumah dibangun, perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mata air besar dibangun, izin-izin pengelola Gunung Besar semakin banyak dimiliki orang. Pohon-pohon besar ditebang. Yang tidak punya izin, berdagang kayu sembunyi-sembunyi.

Gunung Besar bercahaya siang malam. Sinar matahari memantul dari bangunan-bangunan dan daerah-daerah kering. Malam bercahaya oleh semaraknya listrik. Penduduk kampung, termasuk saya menyambut kemajuan itu. Mereka termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah, kebingungan mencari kerja karena menganggap lahan pertanian yang semakin tidak subur itu terasa rendah, musim yang datang tidak lagi bersahabat. Tiba-tiba saya merasa bahwa hal seperti itu bukan merupakan bagian dari kampung saya.

Kekeringan di musim kemarau dan banjir-banjir kecil di musim hujan, tidak lagi asing. Para penduduk tidak menyerah. Alam harus ditaklukan. Kipas angin dan kulkas menjadi kebutuhan di musim kemarau. Bendungan-bendungan kecil dibangun untuk menanggulangi musim hujan. Tiba-tiba saya merasa bahwa persahabatan dengan alam menghilang dari kamus kampung saya.

Perlawanan terhadap alam itu berakhir ketika tahun yang oleh peneliti disebut El Nino itu tiba. Kekeringan membakar kampung saya. Banyak bangunan dan lahan yang hangus. Saat musim hujan tiba banjir besar melanda. Rumah-rumah hanya kelihatan atapnya. Saya sedang duduk di atas atap rumah ketika bantuan puluhan perahu itu tiba.

Saya hanya bisa mencatat peristiwa-peristiwa seperti itu tanpa mengerti apa yang terjadi. Seperti remaja lain di kampung, saya kebingungan dengan banyak hal. Satu hal yang pasti, kita harus lebih dekat bersahabat dengan alam, agar alam lebih bersahabat dengan kita. Pohon memang keramat harus dihargai, dihormati, dijaga, dan dipelihara. Tanpa pohon bencana akan lebih sering terjadi menimpa kita. Mbah Jaya Sakti mestinya berubah menjadi kesadaran ilmu. Kakek benar, banyak orang cuma merasa pintar padahal tidak.

(Dimodifikasi untuk kepentingan pembelajaran).

Sumber: Kupu-Kupu di Bantimurung, *Antologi Cerpen Remaja III*, 2003: 29-36.

### LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

1. Setelah menonton tayangan cerpen tersebut, tentukan masing-masing satu!

- a. Latar tempat dan latar waktu, disertai bukti

Latar	Simpulan	Bukti dalam cerpen
Latar tempat	.....	.....
Latar waktu	.....	.....

- b. Watak tokoh, disertai bukti

Tokoh	Watak	Bukti dalam cerpen
Nenek	.....	.....

2. Tentukan sudut pandang (point of view) yang digunakan pengarang dalam cerpen “Pohon Keramat”!

Unsur	Simpulan	Bukti dalam cerpen
Sudut pandang (point of view)		

### LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

1. Setelah menonton tayangan cerpen tersebut, tentukan masing-masing satu!

- a. Latar tempat dan latar waktu, disertai bukti

Latar	Simpulan	Bukti dalam cerpen
Latar tempat	.....	.....
Latar waktu	.....	.....

- b. Watak tokoh, disertai bukti

Tokoh	Watak	Bukti dalam cerpen
Nenek	.....	.....

2. Tentukan sudut pandang (point of view) yang digunakan pengarang dalam cerpen “Pohon Keramat”!

Unsur	Simpulan	Bukti dalam cerpen
Sudut pandang (point of view)		

### LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

1. Setelah menonton tayangan cerpen tersebut, tentukan masing-masing satu!

- a. Latar tempat dan latar waktu, disertai bukti

Latar	Simpulan	Bukti dalam cerpen
Latar tempat	.....	.....
Latar waktu	.....	.....

- b. Watak tokoh, disertai bukti

Tokoh	Watak	Bukti dalam cerpen
Nenek	.....	.....

2. Tentukan sudut pandang (point of view) yang digunakan pengarang dalam cerpen “Pohon Keramat”!

Unsur	Simpulan	Bukti dalam cerpen
Sudut pandang (point of view)		

